

# **BAB I**

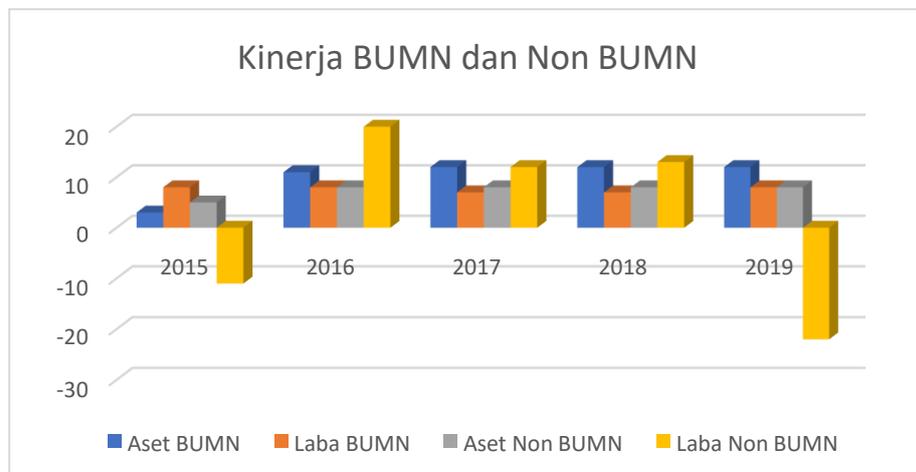
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Penelitian**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, menyatakan bahwa pihak yang diberikan kewenangan serta menyediakan sarana untuk para penjual dan pembeli efek yang bertujuan untuk mempertemukan efek-efek yang diperdagangkan di antara mereka. Efek yang dimaksud ialah surat berharga, surat bukti hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, kontrak berjangka atas Efek, serta derivatif dari Efek. Pasar modal merupakan wadah untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bertujuan untuk diperjualbelikan atas efeknya, selain itu juga merupakan pendanaan bagi perusahaan maupun pemerintah dan sebagai perantara untuk kegiatan investasi. Dengan hadirnya pasar modal di suatu negara dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas serta dapat menutupi jika terjadi defisit APBN. Bukan hanya perusahaan swasta saja yang ikut bergabung dalam pasar modal, namun perusahaan BUMN juga ikut berperan dalam pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang sering di kenal dengan sebutan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan badan resmi atas kegiatan perdagangan resmi pasar modal. Bursa Efek Indonesia dibentuk dengan tujuan untuk melaksanakan perdagangan pasar modal di Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting dalam membantu negara pada bidang perekonomian. Perusahaan-perusahaan yang bergabung dengan Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan sektor sesuai dengan industri yang dijalankan perusahaan tersebut. Terdapat 9 sektor yang ada di Bursa Efek, yaitu Sektor Farmasi, Sektor Energi, Sektor Logam, Sektor Konstruksi, Sektor Perbankan, Sektor Pertambangan, Sektor Semen, Sektor Angkutan dan Prasarana, Sektor Telekomunikasi. Sebanyak 9 sektor ini sudah digolongkan berdasarkan industri yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yang dikenal dengan *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA).

Objek yang akan diteliti adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Badan Usaha Milik Negara atau yang lebih akrab dikenal dengan singkatan BUMN merupakan perusahaan yang saham serta modalnya sepenuhnya atau sebagian kecil dikuasai atau dikendalikan oleh negara. Berdasarkan pada Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 menjelaskan bahwa BUMN sebagai pelaku utama dalam pergerakan ekonomi negara. Maka BUMN mempunyai peran penting untuk melakukan pengelolaan ekonomi untuk mewujudkan tujuan utama negara yaitu untuk memberikan kesejahteraan serta BUMN juga memiliki peran untuk meningkatkan pendapatan di Indonesia. Selama periode 2015-2019, jumlah BUMN di Indonesia cenderung mengalami penurunan dari 118 perusahaan menjadi 114 perusahaan. Dari 114 perusahaan BUMN di Indonesia, hanya ada 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.bumn.go.id](http://www.bumn.go.id)). Berikut ini adalah daftar sektor perusahaan



Gambar 1. 1

Kinerja BUMN Periode 2015-2019

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui selama periode 2015-2019, tercatat bahwa perusahaan BUMN mengalami kenaikan pada kinerja aset dan laba. Rata-rata pada kinerja aset dan kinerja laba pada BUMN tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan kinerja aset dan kinerja laba perusahaan non BUMN.

Diketahui bahwa perusahaan BUMN mengalami kenaikan aset dengan rata-rata sebesar 12%, sedangkan rata-rata aset pada perusahaan non BUMN hanya sebesar 7,4%. Kenaikan juga di alami oleh perusahaan BUMN pada kinerja laba. Diketahui bahwa laba yang diperoleh perusahaan BUMN dengan rata-rata sebesar 7,6%, sedangkan rata-rata kinerja laba pada perusahaan non BUMN hanya sebesar 2,4%. Berdasarkan informasi dari [www.idx.com](http://www.idx.com) mengenai laporan kinerja BUMN periode 2015-2019 diketahui bahwa kenaikan pada kinerja perusahaan BUMN periode 2015-2019 telah mampu melampaui target yang ditentukan walaupun tidak sekenjang pada tahun 2010-2014.

Perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah. Dikarenakan memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah, maka harus ada pengawasan khusus untuk perusahaan BUMN agar terbebas dari adanya unsur politik di dalam perusahaan BUMN. Namun sering kali pengawasan tersebut tidak ketat yang menyebabkan adanya koneksi politik di dalam perusahaan BUMN. Banyak perusahaan BUMN yang dipimpin oleh komisaris atau direksi yang tidak profesional, tidak jujur, tidak berkompeten, dikarenakan mereka diangkat karena adanya faktor kepentingan politik. Selain itu, biasanya BUMN yang memiliki koneksi dengan politik cenderung akan melakukan negosiasi yang menyebabkan adanya keuntungan bagi kedua pihak. Dengan adanya negosiasi politik ini akan menyebabkan adanya peluang besar perusahaan untuk melakukan praktik *earnings management* atau kegiatan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hal ini yang menjadikan alasan penulis untuk tertarik menggunakan objek penelitian pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015- 2019.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Achyani dan Lestari (2019) laporan keuangan merupakan sarana informasi yang mencantumkan posisi keuangan serta kinerja keuangan yang ada pada perusahaan tertentu dan disajikan secara berstruktur. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam

hal posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, serta laporan arus kas sebagai langkah untuk mengambil suatu keputusan. Bentuk pertanggungjawaban yang diberikan oleh manajemen kepada pemegang saham yaitu dengan disajikannya laporan keuangan, agar mereka dapat mengetahui pengelolaan sumber daya perusahaan yang diserahkan oleh manajemen untuk mengelolanya. Di dalam suatu laporan keuangan, terdapat berbagai jenis laporan yang disajikan, salah satunya adalah laporan laba rugi. Di dalam laporan laba rugi terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan yang disajikan dalam bentuk laba rugi. Untuk memberikan penilaian terhadap keberhasilan kinerja manajemen suatu perusahaan yaitu dengan melihat seberapa besar laba yang diperoleh pada tahun tersebut dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan adanya target serta keinginan untuk mendapatkan kinerja keuangan yang baik, maka manajemen harus mencari cara agar target serta kinerja dapat diwujudkan sehingga dapat disajikan dengan baik di dalam laporan keuangan.

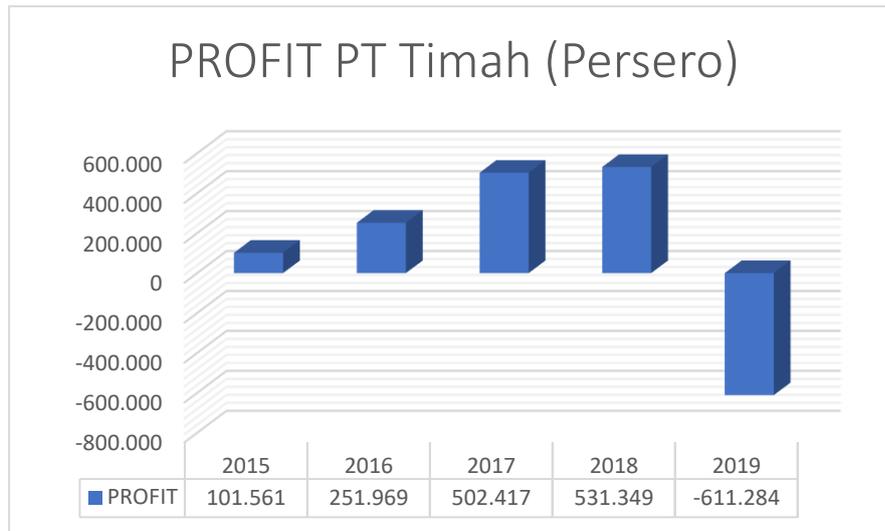
Salah satu langkah yang biasa dilakukan oleh manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang semakin membaik yaitu dengan mencari celah dan memanfaatkan celah tersebut yang sesuai dengan ketentuan pada standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Manajemen akan menetapkan suatu metode keuangan yang dapat memperlihatkan laba di suatu perusahaan menjadi lebih baik.

*Earnings management* atau manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menyajikan manajemen informasi akuntansi pada laporan laba demi kepentingan perusahaan maupun individu (Lestari dan Murtanto, 2018). Terkadang manajer sebagai pelaku pengelola perusahaan memiliki kepentingan berbeda dengan investor. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan investor itu yang menyebabkan timbulnya masalah mengenai konflik kepentingan antara agen maupun *principal* yang dikenal dengan sebutan teori agensi. Menurut Achyani dan Lestari (2019), *earnings management* sering dilakukan oleh perusahaan yang sudah memiliki nama yang besar dengan tujuan agar perusahaan maupun manajer bisa mendapatkan keuntungan. *Earnings management* dapat mempercantik suatu

laporan keuangan jika manajer melakukannya dengan memalsukan tindakan akrual yang tidak memberikan konsekuensi terhadap arus kas, serta jika manajer memilih untuk mengambil tindakan akrual dengan berdampak langsung terhadap arus jasa untuk tujuan mengubah laba maka *earnings management* tersebut akan terlihat nyata (Arifin dan Dectriana, 2016). Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa *earnings management* juga merupakan tindakan atas kecurangan laporan keuangan atau manipulasi laporan keuangan jika disajikannya tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan begitu tentunya akan merugikan banyak pihak, seperti para investor serta perusahaan itu sendiri.

Dengan adanya praktik *earnings management*, maka terdapat beberapa kasus dengan indikasi atas rekayasa laba yang tercantum pada laporan keuangan. Pada tahun 2015, PT Timah (Persero) Tbk telah diduga memalsukan laporan keuangan di semester 1 tahun 2015. PT Timah (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang eksplorasi timah atau pertambangan. Pada tahun 2008, PT Timah (Persero) Tbk dijadikan sebagai perusahaan penghasil timah terbesar di dunia. Diketahui bahwa laporan keuangan PT Timah (Persero) Tbk telah sengaja dimanipulasi untuk menarik minat para investor dan untuk menutupi kinerja keuangan yang terus menerus mengalami penurunan. Pada catatan laporan keuangan tahun 2015, diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut positif, sehingga laba yang diperoleh pun maksimal. Namun pada nyatanya, PT Timah (Persero) Tbk justru mengalami kerugian pada laba operasi sebesar 59 Milliar Rupiah.

Kasus ini merupakan kasus *earnings management* karena sudah memanipulasi laporan keuangan agar mendapatkan hasil kinerja keuangan yang positif, namun pada kenyataannya justru menghasilkan kinerja keuangan yang tidak sesuai dengan laporan yang dicatat. Berikut ini adalah kinerja profit yang dihasilkan oleh PT Timah (Persero) selama periode 2015-2019 sebagai berikut:



Gambar 1. 2

Profit PT Timah 2015-2019

Sumber: Annual Report PT Timah 2015-2019

Berikut ini tabel mengenai *earnings management* PT Timah tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1. 1

*Earnings Management* PT Timah 2015-2019

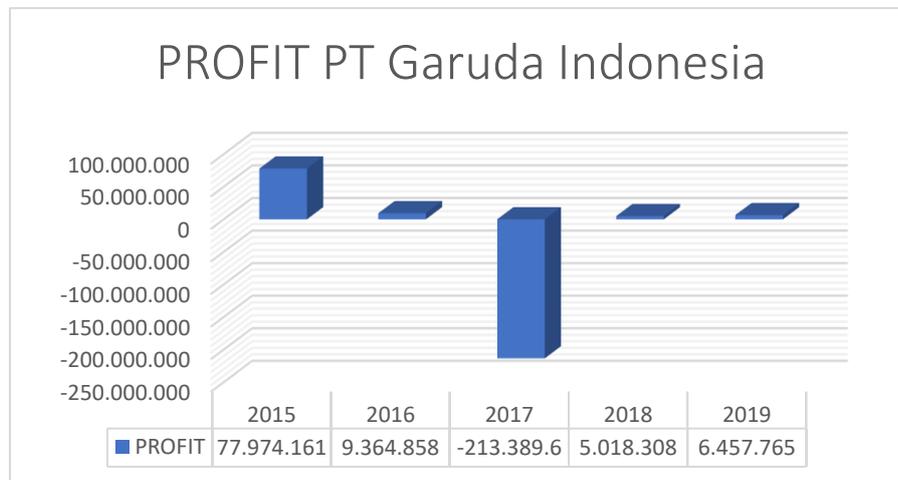
| Tahun | <i>Earnings Management</i> | KETERANGAN   |
|-------|----------------------------|--|
| 2015  | -0,076                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |
| 2016  | -0,054                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |
| 2017  | 0,112                      | Adanya <i>earnings management</i> dengan menaikkan laba  |
| 2018  | 0,211                      | Adanya <i>earnings management</i> dengan menaikkan laba  |
| 2019  | 0,142                      | Adanya <i>earnings management</i> dengan menaikkan laba  |

Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan gambar 1.2, menunjukkan bahwa laporan keuangan 2015 memiliki kinerja keuangan yang positif sebesar Rp 101.561.000, sehingga laba

yang diperoleh pun maksimal. Namun pada kenyataannya seperti yang ditampilkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa perhitungan *earnings management* yang diperoleh sebesar -0,076. Berdasarkan hasil dari *earnings management*, maka dapat dikatakan bahwa PT Timah diindikasikan telah melakukan praktek *earnings management*. Hal ini pun juga terjadi pada tahun 2016 dimana pada gambar 1.2 diketahui bahwa kinerja keuangan PT Timah positif sebesar Rp251.969.000 sehingga laba yang diperoleh pun maksimal. Namun pada faktanya, diketahui bahwa pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa perhitungan *earnings management* yang diperoleh sebesar -0,054 karena diindikasikan melakukan praktik *earnings management*.

Kecurangan atas laporan keuangan juga terjadi pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. PT Garuda Indonesia bergerak di bidang transportasi dan jasa ini merupakan perusahaan maskapai penerbangan di Indonesia. Pada tahun 2018 dikabarkan bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia telah dimanipulasi. Pada laporan keuangan 2018, PT Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar 809,85 Ribu Dollar AS atau setara dengan 11,33 Milliar Rupiah jika diasumsikan dengan kurs Rp14.000 per Dollar AS). Perolehan angka ini tentu melonjak tajam jika dibandingkan dengan tahun 2017 dimana pada tahun tersebut PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar 216,5 Juta Dollar AS. Angka tersebut diperoleh karena PT Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang diketahui memiliki hutang kepada PT Garuda Indonesia. Hutang PT Mahata Aero Teknologi sebesar 239 Juta Dollar AS kepada PT Garuda Indonesia, dan dicatat oleh PT Garuda Indonesia sebagai pendapatan di dalam laporan keuangan 2018. Kasus ini merupakan kasus atas *earnings management* yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia untuk menutupi kerugian yang diperoleh pada tahun tersebut serta memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat hutang sebagai pendapatan. Berikut ini adalah kinerja profit yang dihasilkan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2015-2019 sebagai berikut:



Gambar 1. 3

Profit PT Garuda Indonesia 2015-2019

*Sumber: Annual Report PT Garuda Indonesia 2015-2019*

Berikut ini tabel mengenai *earnings management* PT Garuda Indonesia tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1. 2

*Earnings Management* PT Garuda Indonesia 2015-2019

| Tahun | <i>Earnings Management</i> | KETERANGAN   |
|-------|----------------------------|--|
| 2015  | -0,019                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |
| 2016  | 0,014                      | Adanya <i>earnings management</i> dengan menaikkan laba  |
| 2017  | -0,006                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |
| 2018  | -0,043                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |
| 2019  | -0,076                     | Adanya <i>earnings management</i> dengan menurunkan laba |

*Sumber : Data diolah oleh penulis (2021)*

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan bahwa laporan keuangan tahun 2018 memiliki kinerja keuangan yang positif dengan hasil yang diperoleh sebesar Rp5.018.308.000, sehingga laba yang diperoleh pun maksimal. Namun pada kenyataannya, berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan perhitungan *earnings management* yang diperoleh sebesar -0,043 yang artinya terdapat indikasi melakukan praktik *earnings management*.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan plat merah atau perusahaan BUMN masih sering melakukan *earnings management* dengan berbagai cara alternatif untuk mempercantik laporan keuangan serta mendapatkan keuntungan. Untuk mendeteksi *earnings management* yang terdapat pada manajemen di suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rumus *Discretionary Accrual*. Perhitungan rumus ini menggunakan selisih antara total akrual dibagi dengan total aset lalu dikurangi dengan *non-discretionary accrual*. Hasil yang didapat dari perhitungan dengan rumus *Discretionary Accrual*, jika nilai yang diperoleh itu positif artinya *earnings management* yang dilakukan dengan menaikkan laba, namun jika hasil yang diperoleh itu negatif artinya *earnings management* yang dilakukan dengan menurunkan laba. Selain itu jika hasil yang diperoleh itu mendapatkan nilai 0, maka *earnings management* yang dilakukan dengan cara perataan laba. Banyak faktor-faktor yang dapat mengawasi terjadinya penerapan *earnings management* diantaranya adalah profitabilitas, *free cash flow*, dan *liquidity*.

Teori agensi memiliki keterkaitan terhadap *earnings management*. Menurut Lestari dan Murtanto (2018) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai masalah yang berkaitan dengan keagenan yang memiliki keterkaitan langsung dengan *earnings management*. Teori agensi ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa teori agensi merupakan hubungan yang terjadi pada saat *principal* memberikan pekerjaan kepada agen untuk mengelola harta pemilik dengan jasa agen lalu mendelegasikan semua wewenang atas pengambilan keputusan agen tersebut. Jika agen tidak melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang diinginkan oleh *principal* maka masalah keagenan pun akan muncul. Salah satu kendala yang akan muncul jika terjadi konflik keagenan

adalah adanya asimetris informasi dimana manajer memiliki informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Maka manajer dapat melakukan praktik *earnings management* dengan tujuan untuk memperlihatkan seolah-olah kinerja perusahaan yang mereka kelola itu dalam keadaan baik-baik saja. Manajer memiliki tugas untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya maka manajer akan mendapatkan bonus atau kompensasi. Maka dapat diartikan keduanya memiliki kepentingan yang berbeda dengan tujuan untuk mempertahankan jabatan yang dimiliki.

Variabel independen pertama yang akan digunakan adalah profitabilitas. Menurut Guna dan Herawaty (2010) profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur kinerja suatu manajemen dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan sebagai gambaran untuk pengelolaan kekayaan perusahaan yang dijalankan oleh manajemen. Profitabilitas dapat memberikan gambaran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan modal atau aktiva untuk menghasilkan laba (Arifin dan Dectriana, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan besar terjadinya *earnings management*. Akan tetapi jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, maka kemungkinan besar tidak terjadi *earnings management* dalam perusahaan tersebut. Dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh dengan *earnings management*. Dalam penelitian Arifin dan Dectriana (2016) serta Yogi dan Damayanthi (2016), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *earnings management*. Namun pada penelitian Muhammadinah (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Variabel independen kedua yang digunakan adalah *free cash flow*. *Free cash flow* atau arus kas bebas menurut Agustia (2017) adalah mendistribusikan arus kas akrual kepada investor setelah perusahaan melaksanakan investasi serta modal kerja yang dibutuhkan untuk kelangsungan operasional. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi dapat diartikan bahwa kondisi perusahaan baik karena kas yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan siap

untuk dipakai. Dengan ketersediaan arus kas bebas yang tinggi akan memotivasi manajer untuk menggunakan kas perusahaan tersebut (Achyani dan Lestari, 2019). Maka dapat dikatakan jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, dapat diindikasinya tidak adanya praktik *earnings management*, namun jika perusahaan memperoleh *free cash flow* yang rendah, maka dapat diartikan perusahaan tersebut melakukan praktik *earnings management*. Dalam penelitian Agustia (2017), Achyani dan Lestari (2019), serta Yogi dan Damayanthi (2016) menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap *earnings management*. Sedangkan menurut Rusmin et al., (2014) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

Variabel independen ketiga yang digunakan adalah *liquidity*. *Liquidity* atau rasio likuiditas adalah suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek pada saat jatuh tempo untuk melunasi utang tersebut. *Liquidity* dihitung berdasarkan hasil pembagian aset lancar dengan kewajiban lancar untuk mengetahui berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas. Semakin tinggi *liquidity* yang ada di dalam perusahaan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibannya, maka dapat diartikan tidak ada indikasi praktik *earnings management* didalam perusahaan tersebut. Namun jika *liquidity* yang dimiliki perusahaan tersebut rendah, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi kewajibannya dikarenakan adanya berbagai faktor, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat indikasi praktik *earnings management*. Berdasarkan hasil penelitian Moghaddam dan Abbaspour (2017) menunjukkan bahwa variabel *liquidity* berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings management*. Pada penelitian Gombola et al. (2016) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Namun pada penelitian Wibowo dan Herawaty (2019) *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Ketiga variabel diatas memiliki keterkaitan dengan *agency theory*. Pada teori keagenan, profitabilitas memiliki fungsi untuk memonitoring secara efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen atau pihak

manajemen. Terkadang masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan mengenai informasi berasal dari manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Terkadang manajer bertindak hanya untuk kepentingan pribadi. Tindakan yang biasa dilakukan manajemen seperti melakukan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan menggunakan *free cash flow*. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi akan memiliki kesempatan untuk melakukan *earnings management* yang disebabkan oleh kemungkinan besar perusahaan tersebut diindikasikan memiliki masalah terhadap keagenan (Widianingrum dan Sunarto, 2018). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam melunasi hutang jangka pendeknya akan meningkatkan nilai *liquidity*. Namun jika nilai *liquidity* yang diperoleh itu rendah maka dapat diartikan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya yang dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tidak memiliki dana atau perusahaan butuh waktu untuk mencairkan aset lancarnya untuk melunasi hutang jatuh tempo (Paramitha dan Idayati, 2020). Hal ini tentunya akan menjadi pemicu timbulnya masalah pada keagenan.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan penelitian terdahulu serta dengan adanya fenomena tersebut dapat membuktikan bahwa adanya indikasi terhadap praktek *earnings management* di perusahaan BUMN yang sahamnya sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan topik *earnings management*, dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, *FREE CASH FLOW*, DAN *LIQUIDITY* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2019).”

### **1.3. Perumusan Masalah**

Laporan keuangan yang baik dan benar adalah laporan keuangan yang memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, karena jika laporan keuangan disajikan dengan keadaan keuangan perusahaan yang tidak sesuai, maka akan berdampak langsung kepada perusahaan maupun investor

sebagai pemakai laporan keuangan. Salah satu tindakan yang biasanya dilakukan oleh manajer untuk membuat laporan keuangan menjadi indah yaitu dengan melakukan *earnings management*. *Earnings management* sendiri merupakan suatu tindakan atas kecurangan untuk memalsukan data keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Motivasi manajer melakukan tindakan *earnings management* bisa untuk mendapatkan kompensasi atau kepentingan tertentu sehingga manajer melakukan tindakan *earnings management*. Atas adanya *earnings management* tentunya akan merugikan pihak perusahaan ataupun investor yang mengakibatkan salah dalam mengambil keputusan serta strategi yang ditetapkan sehingga membuat perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat maupun investor.

Faktanya memang sering terjadi kasus *earnings management*. Seperti kasus yang ada di dalam perusahaan BUMN pada beberapa tahun terakhir ini yang sudah terbukti melakukan tindakan *earnings management*. Oleh karena itu berdasarkan banyaknya kasus atas *earnings management*, maka dibutuhkan adanya penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Faktor tersebut di antara lain adalah profitabilitas, *free cash flow*, dan *liquidity* di perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Berdasarkan latar belakang, maka dapat menemukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *free cash flow*, *liquidity* dan *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?
2. Apakah profitabilitas, *free cash flow*, dan *liquidity* berpengaruh secara simultan terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015- 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari :
  - a. Profitabilitas terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?

- b. *Free cash flow* terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?
- c. *Liquidity* terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *free cash flow*, *liquidity* dan *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *free cash flow*, dan *liquidity* secara simultan terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
  - a. Profitabilitas terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.
  - b. *Free cash flow* terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.
  - c. *Liquidity* terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah dapat memberikan ilmu, wawasan, media belajar, referensi, serta informasi terkait dengan praktik *earnings management* pada perusahaan yang ada di Indonesia

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

#### **1. Bagi Manajemen**

Sebagai masukan serta pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan saat melakukan penyusunan atas laporan keuangan, karena manajemen yang bertanggungjawab langsung atas penyusunan laporan keuangan.

#### **2. Bagi investor**

Sebagai masukan untuk investor dalam menganalisa dan melakukan pengambilan keputusan saat melakukan kegiatan investasi agar tidak merugikan investor.

### **1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan yang ada di dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan, sehingga menghasilkan kesimpulan, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian terbagi menjadi :

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum peneliyian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitia dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu mengenai *earnings management* sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran untuk menggambarkan permasalahan. Dan terakhir hipotesis penelitian.

#### **c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan untuk pengumpulan serta analisis data untuk menjelaskan permasalahan penelitian, mencakup alat pengumpulan data, tahap penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan sumber data, serta terakhir teknik untuk menganalisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang diidentifikasi dan pembahasan berdasarkan hasil yang diperoleh dari variabel independen (profitabilitas, *free cash flow*, dan *liquidity*) terhadap variabel dependen (*earnings management*).

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan serta hasil analisis yang didapat dari penelitian ini serta saran yang dapat sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.